
Belajar dari Ibadah Kurban: Mengorbankan Ego Demi Ketaatan

Fuad Nur

Fakultas Hukum, Universitas Halu Oleo



Email Korespodensi: fuadnur85@uho.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 17-07-2026

Disetujui 22-07-2026

Diterbitkan 24-07-2026

Katakunci:

*kurban, khutbah jumat,
ego, ketaatan*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui khutbah Jumat di Masjid Al-Arif Wumiolo Kota Gorontalo. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran jamaah tentang makna hakiki ibadah kurban sebagai simbol pengorbanan ego dan bentuk ketaatan tertinggi seorang hamba kepada Allah. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan khutbah Jumat, dan evaluasi. Materi khutbah menekankan keteladanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam peristiwa kurban, serta empat bentuk ego yang perlu dikorbankan oleh setiap Muslim, yakni ego kesombongan, ego keserakahan harta, ego kenyamanan diri, dan ego individualisme sosial, disertai panduan praktis berupa meluruskan niat berkorban, memilih hewan kurban terbaik, mendistribusikan daging kurban secara tepat sasaran, dan menjaga semangat pengorbanan sepanjang tahun. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa khutbah Jumat bertema kurban merupakan media dakwah yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran ketaatan dan kepedulian sosial, sehingga dapat mendorong terbentuknya pribadi Muslim yang ikhlas, dermawan, dan masyarakat yang saling peduli.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nur, F. . (2026). Belajar dari Ibadah Kurban: Mengorbankan Ego Demi Ketaatan. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 2180-2185. <https://doi.org/10.63822/vdj34e86>

PENDAHULUAN

Ibadah kurban merupakan salah satu syiar besar dalam agama Islam yang sarat dengan nilai spiritual dan sosial. Setiap tahun, pada Hari Raya Idul Adha, umat Muslim di seluruh penjuru dunia melaksanakan ritual penyembelihan hewan kurban sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Ritual tersebut mengikuti jejak keteladanan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Allah SWT berfirman: “Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah” (QS. Al-Kautsar: 2). Ayat ini menegaskan bahwa ibadah kurban memiliki kedudukan yang setara pentingnya dengan shalat sebagai bentuk ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT.

Dalam realitas kehidupan modern, pelaksanaan ibadah kurban setelah perayaan shalat Idul Adha sering kali dipahami secara sempit, hanya sebatas ritual tahunan atau kegiatan sosial pembagian daging tanpa disertai penghayatan terhadap makna terdalamnya. Padahal, Rasulullah SAW menegaskan bahwa esensi kurban bukan terletak pada wujud materi yang disembelih, melainkan pada ketakwaan dan keikhlasan yang menyertainya. Allah SWT berfirman: “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya” (QS. Al-Hajj: 37). Ayat ini menegaskan bahwa kurban sejatinya adalah ibadah hati yang menuntut pengorbanan ego dan kepentingan pribadi demi ketaatan kepada Allah SWT (Ishaq, 2022).

Fenomena sosial keagamaan menunjukkan bahwa semangat berkorban sering kali masih diwarnai oleh sikap riya, gengsi sosial, atau sekadar formalitas tahunan, tanpa disertai kesediaan untuk mengorbankan sifat-sifat buruk dalam diri seperti kesombongan, keserakahan, dan keengganan berbagi. Padahal, kisah pengorbanan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam Al-Qur'an Surah Ash-Shaffat mengajarkan bahwa kurban yang hakiki adalah kesediaan mengorbankan sesuatu yang paling dicintai demi ketaatan kepada Allah SWT (Shihab, 2019).

Khutbah Jumat, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian dakwah, merupakan media yang paling strategis untuk menanamkan kesadaran ini secara berkelanjutan kepada jamaah, mengingat pelaksanaannya yang rutin setiap pekan dan menjangkau lapisan masyarakat secara luas (Fahrurrozi et al., 2019). Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian melalui mimbar Jumat telah terbukti efektif sebagai sarana membangun kesadaran spiritual jamaah, sebagaimana ditunjukkan dalam kegiatan khutbah Jumat bertema pertanggungjawaban amal di akhirat yang menekankan pentingnya muhasabah dan perbaikan kualitas ibadah sebagai bekal menghadapi hari perhitungan (Nur, 2026).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui khutbah Jumat di Masjid Al-Arif, Kel. Wumiolo, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Prov. Gorontalo. Judul yang diangkat adalah “Belajar dari Ibadah Kurban: Mengorbankan Ego demi Ketaatan”. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada jamaah tentang makna hakiki ibadah kurban sebagai sarana melatih keikhlasan dan mengendalikan ego, serta mendorong setiap Muslim untuk menjadikan momentum kurban sebagai titik tolak penguatan ketaatan dan kepedulian sosial.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Khutbah Jumat dengan judul “Belajar dari Ibadah Kurban: Mengorbankan Ego demi Ketaatan” dilaksanakan pada hari Jumat, 12 Dzulhijjah 1447 H / 29 Mei 2026.

Kegiatan ini berlokasi di Masjid Al-Arif, Kel. Wumiolo, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Prov. Gorontalo. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Persiapan dan Perencanaan

- a. Koordinasi dengan Takmir, dengan melakukan komunikasi dengan pengurus masjid untuk memastikan jadwal dan kesiapan pelaksanaan khutbah Jumat, termasuk kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- b. Penyusunan Materi Khutbah, dengan merancang materi khutbah yang mengintegrasikan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan tema kurban dan ketaatan. Materi disusun secara sistematis agar dapat dipahami oleh seluruh lapisan jamaah, mulai dari pemuda hingga golongan tua, dengan menggunakan bahasa yang lugas, kontekstual, dan mudah dicerna.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan menjadi khatib dan dilanjutkan bertindak sebagai imam pada shalat Jumat. Pada penyampaian materi khutbah, khatib senantiasa memperhatikan syarat, rukun, dan tata cara khutbah Jumat sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi ini diperlukan guna memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar dan tujuan tercapai secara optimal. Evaluasi ini dapat pula menjadi pembelajaran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk khutbah Jumat ini berjudul “Belajar dari Ibadah Kurban: Mengorbankan Ego demi Ketaatan”. Pada pelaksanaannya, khatib mengajak jamaah untuk memaknai kembali esensi ibadah kurban yang sesungguhnya, yakni bukan sekadar ritual tahunan, melainkan latihan pengorbanan ego dan kepentingan pribadi demi meraih ketaatan dan keridhaan Allah SWT. Melalui khutbah Jumat ini, jamaah diajak untuk menghadirkan semangat kurban tidak hanya pada saat penyembelihan hewan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

A. Landasan Teologis Ibadah Kurban

Secara etimologis, kata kurban berasal dari bahasa Arab *qariba–yaqrabu–qurbanan wa qurbanan wa qirbanan*, yang berarti mendekatkan diri. Makna ini menunjukkan bahwa ibadah kurban merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan sebagian dari perintah-Nya (BaznasYogyakarta, 2025).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ash-Shaffat ayat 102: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!’ Ia menjawab: ‘Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.’” Ayat ini menegaskan bahwa kurban dalam Islam berakar dari peristiwa ketaatan luar biasa Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS, yang keduanya rela mengorbankan sesuatu yang paling dicintai demi menjalankan perintah Allah SWT.

Dalam konteks kehidupan personal, kesadaran akan makna kurban berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang efektif. Seseorang yang benar-benar memahami hakikat kurban akan senantiasa

melatih dirinya untuk mengalahkan ego dan hawa nafsu demi ketaatan kepada Allah SWT, sebagaimana ditegaskan bahwa ketakwaanlah yang menjadi inti dari ibadah kurban, bukan sekadar wujud fisik hewan yang disembelih (Kusnadi, 2021).

B. Pesan Hikmah pada Khutbah Jumat

Pada pelaksanaan khutbah Jumat, selain melaksanakan syarat, rukun, dan tata cara khutbah Jumat sebagaimana mestinya, khatib juga mengangkat materi khutbah yang singkat, padat, dan bermakna. Adapun ringkasan materi yang disampaikan khatib adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan (Muqaddimah)

Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mensyariatkan ibadah kurban sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Shalawat dan salam dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mencontohkan pelaksanaan ibadah kurban dengan penuh keikhlasan. Khatib kemudian membuka materi dengan sebuah pertanyaan yang mengundang perenungan: “Sudahkah kita benar-benar berkorban, ataukah selama ini kita hanya menyembelih hewan tanpa menyembelih ego dalam diri kita?”

2. Keteladanan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS

Khatib menjelaskan secara mendalam kisah pengorbanan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an Surah Ash-Shaffat ayat 100-107. Ujian yang diberikan Allah SWT kepada keduanya bukanlah ujian ringan, melainkan ujian yang menyentuh perasaan paling dalam seorang ayah terhadap anak yang telah lama dinanti. Namun, ketaatan keduanya kepada Allah SWT mengalahkan seluruh kecintaan duniawi, hingga Allah SWT menggantikan penyembelihan tersebut dengan seekor domba sebagai bukti kasih sayang-Nya kepada hamba yang taat.

3. Empat Bentuk Ego yang Perlu Dikorbankan

Khatib mengajak jamaah untuk merenungkan empat bentuk ego dalam diri yang perlu dikorbankan, sebagaimana pelajaran yang dapat dipetik dari ibadah kurban, yakni:

- a. Ego Kesombongan: sikap merasa lebih baik, lebih benar, dan lebih mulia dari orang lain. Kurban mengajarkan kerendahan hati, sebagaimana Nabi Ibrahim AS yang tunduk sepenuhnya kepada perintah Allah SWT tanpa membantah.
- b. Ego Kecerakahan Harta: kecintaan berlebihan terhadap harta benda yang menghalangi seseorang untuk berbagi. Kurban melatih jiwa untuk merelakan sebagian harta terbaik demi kepentingan sesama dan ketaatan kepada Allah SWT.
- c. Ego Kenyamanan Diri: keengganan untuk keluar dari zona nyaman demi menjalankan kewajiban agama. Kurban mengajarkan kesediaan berkorban tenaga, waktu, dan biaya demi ibadah yang lebih besar nilainya.
- d. Ego Individualisme Sosial: sikap acuh tak acuh terhadap kondisi sesama, khususnya kaum duafa. Kurban menegaskan pentingnya berbagi kebahagiaan melalui distribusi daging kurban kepada mereka yang membutuhkan.

4. Panduan Praktis Menghayati Ibadah Kurban

Berdasarkan kesadaran akan makna hakiki kurban, khatib mengajak jamaah untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam menyambut Hari Raya Idul Adha:

- Meluruskan niat berkorban, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena gengsi sosial atau ingin dipuji orang lain, sebagaimana ditegaskan bahwa ketakwaanlah yang menjadi inti diterimanya ibadah kurban di sisi Allah SWT.
- Memilih hewan kurban terbaik, sebagai bentuk kesungguhan dan penghormatan terhadap ibadah, sesuai dengan kemampuan dan tuntunan syariat yang berlaku.
- Mendistribusikan daging kurban secara tepat sasaran, dengan mengutamakan kaum duafa dan mereka yang benar-benar membutuhkan, agar kebahagiaan Hari Raya dapat dirasakan bersama.
- Menjaga semangat pengorbanan sepanjang tahun, dengan tetap melatih keikhlasan, kepedulian, dan pengendalian ego dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada momen Idul Qurban/Idul Adha semata.

5. Penutup dan Doa

Khatib menutup khutbah dengan mengingatkan bahwa kurban sejati bukanlah peristiwa satu tahun sekali yang selesai begitu saja, melainkan latihan berkelanjutan untuk senantiasa mengutamakan ketaatan kepada Allah SWT di atas kepentingan ego pribadi. Ibadah kurban hendaknya menjadi pengingat tahunan bagi setiap Muslim untuk terus “menyembelih” sifat-sifat buruk dalam dirinya. Khatib mendoakan agar Allah SWT menerima ibadah kurban seluruh jamaah, menjadikannya kurban yang mabrur, serta menganugerahkan keikhlasan dan ketaatan dalam setiap amal perbuatan.

Khutbah di atas menekankan bahwa membangun kesadaran akan makna hakiki ibadah kurban merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian Muslim yang bertakwa. Merujuk pada keteladanan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS, jamaah diingatkan untuk senantiasa mengorbankan ego kesombongan, keserakahan, kenyamanan diri, dan individualisme sosial demi ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan khutbah Jumat yang dapat menjadi dakwah yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan perbaikan diri secara berkelanjutan (Nur, 2026).



Jadwal Khatib Jum'at
di Masjid Mitra Lembaga Al-Khidmah Gorontalo
28 Mei 2026 M / 12 Dzulhijjah 1447 H

1	Masjid As-Shahabah	Dr. Muhammad Khadary, M.Ag
2	Masjid Musa	H. Safri Laompo, Lc
3	Masjid Al-Aqsha	Moh. Azwar Khairul, M.Ag
4	Masjid Ar-Rahman	Ikram Amu, S.H
5	Masjid Al-Ikhsan UNISAN	Dr. H. Dzulikmi Kasim, Lc., M.HI
6	Masjid Rahmatullah	Adin Musthofa, Lc., M.HI
7	Masjid Al-Uwah	Dr. Sutaiman Ibrahim, MA
8	Masjid Al-Ikhsan Tenggara	Muhammad Marzaki, M.HI
9	Masjid Al-Arif Wumialo	Dr. Fuad Nur, M.H
10	Masjid Babul Jannah	Basri, M.Hum
11	Masjid Fi Sabillillah	Kahar, M.Pd
12	Masjid Sirajut Munir	Ziauddin Bahar, M.Ag
13	Masjid Al-Muhajirin Bandara Lama	Muh. Alwi Nurdin, Lc
14	Masjid Baitul Jannah	Dr. M. Gazali Rahman, M.HI
15	Masjid Al-Muhsinin	H. Abdul Rasyid Nomba, MH
16	Masjid Az-Zahra 2	Abdurrahmat Ahmad, S.Ag
17	Masjid Al-Mukhlisin Telkom	Muh. Zainul Arifin, M.Pd.I
18	Masjid Ar-Raudhah	Cahyadi Mutiara, SH

Sekretariat Lembaga Al-Khidmah Gorontalo
Jalan Anggur, Perumahan Aggrindo 3 Blok 5/1, Huangoboru (Dungung), Kota Gorontalo

Gambar 1. Jadwal Khatib Jumat Mitra Al-Khidmah

Pada tahapan evaluasi, meskipun Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk khutbah Jumat bersifat satu arah dan tidak melibatkan dialog langsung dengan jamaah, namun evaluasi tetap dilakukan oleh khatib melalui pengamatan secara langsung, umpan balik dari jamaah setelah kegiatan, dan evaluasi diri yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas khutbah agar lebih menginspirasi dan menguatkan semangat ketaatan serta kepedulian sosial jamaah.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan melalui Khutbah Jumat di Masjid Al-Arif Wumialo menjadi media dalam membangun kesadaran jamaah tentang makna hakiki ibadah kurban sebagai sarana pengorbanan ego demi ketaatan kepada Allah SWT. Setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk memaknai kurban tidak sekadar sebagai ritual tahunan, melainkan sebagai sarana mengorbankan ego dalam diri yaitu kesombongan, keserakahan harta, kenyamanan diri, dan individualisme sosial. Kurban sejati adalah ketakwaan dan keikhlasan, bukan sekadar wujud fisik hewan yang disembelih, dan harus menjadi motivasi terkuat untuk senantiasa melatih ketaatan dan kepedulian sosial. Dengan niat yang lurus, memilih hewan kurban terbaik, mendistribusikan daging kurban secara tepat sasaran, dan menjaga semangat pengorbanan, maka setiap Muslim dapat mewujudkan ketaatan yang hakiki, sehingga dapat terwujud pribadi yang ikhlas, dermawan, dan masyarakat yang saling peduli.

DAFTAR PUSTAKA

- Baznas Yogyakarta. (2025). Kurban dalam Islam: Pengertian, Hukum, Hikmah, dan Syarat Hewan Sesuai Syariat. <https://kotayogya.baznas.go.id/artikel/show/qurban-dalam-islam-pengertian-hukum-hikmah-dan-syarat-hewan-sesuai-syariat/20353>
- Fahrurrozi, Faizah, Kadri. (2019). Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ishaq, M. M. (2022). Makna Spiritual Ibadah Kurban Di Masa Pandemi Covid-19. El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 16(07, Januari), 1-15. <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/download/128/84>
- Kusnadi, K. (2021). Tafsir Tematik Tentang Ibadah Kurban (Studi Surat Al-Hajj: 36). Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah, 10(2), 29-43. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v10i2.141>
- Nur, F. (2026). Dari Mimbar Jumat: Membangun Kesadaran Pertanggungjawaban Amal di Akhirat. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 807-813. <https://doi.org/10.63822/stasvt02>
- Shihab, M. Q. (2019). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Jakarta: Lentera Hati.